

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT REPORT LAG* PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Rosmawati Endang Indriyani

Supriyati

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: 2008310239@ students.perbanas.ac.id

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of the research is determining the factors that influence audit report lag in manufacturing companies in Indonesia and Malaysia from 2009 to 2010. Factors are firm size, profitability, corporate income and debt to equity ratio. The data used were obtained from Indonesia and Malaysia Stock Exchange. This study used purposive sampling methods. Analysis methods used descriptive analysis, the assumptions of classical test (such as normality, multicollinearity, autocorrelation and heteroscedasticity) and multiple linear regressions. The results of multiple linear regression show that audit report lag in Indonesia and Malaysia simultaneously influenced by firm size, profitability, corporate income and debt to equity ratio, audit report lag in Indonesia partially influenced by firm size and debt to equity ratio, and in Malaysia audit report lag partially influenced by firm size.

Key words: *audit report lag, firm size, profitability, corporate income, debt to equity ratio.*

PENDAHULUAN

Pasar modal berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Pasar modal memberikan kesempatan kepada pihak yang mempunyai surplus dana untuk melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di pasar modal (Indah, 2008). Calon investor yang akan melakukan investasi perlu mengetahui keadaan perusahaan. Salah satu cara mengetahuinya yaitu dengan melihat data laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan dalam PSAK No. 1 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar kalangan pengguna dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Perusahaan-perusahaan yang tercatat di pasar modal wajib menyampaikan laporan

keuangan yang telah diaudit kepada masyarakat. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus relevan, oleh karena itu harus disajikan tepat waktu. Jika tidak disajikan tepat waktu maka informasi tersebut tidak bermanfaat lagi.

Bonson-Ponte et al (2008) mengatakan bahwa investor membutuhkan informasi yang reliabel dan tepat waktu untuk mengambil keputusan. Keinginan untuk menyajikan laporan keuangan tepat waktu sering dihadapkan dengan berbagai kendala. Salah satu kendala adalah adanya keharusan laporan keuangan untuk diaudit oleh akuntan publik. Tujuan audit tersebut adalah untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan (Wiwik, 2006).

Rentang waktu penyelesaian audit juga berpengaruh terhadap informasi laporan keuangan auditan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan sangat merugikan investor karena dapat meningkatkan asimetri informasi di pasar, *insider trading*, dan memunculkan rumor yang membuat pasar menjadi tidak pasti, (Wiwik, 2006).

Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003) serta Indah (2008) mendefinisikan *Audit Report Lag* atau *Audit Delay* sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.

Penelitian mengenai *Audit Report lag* atau *Audit Delay* telah banyak dilakukan, baik di dalam negeri maupun luar negeri seperti Umami dan Rashidah (2011), Dewi Lestari (2010), Meylisa dan Estralita (2010), Supriyati dan Diyah (2009), Andi Kartika (2009), Ayoib dan Shamharir (2008), Lee dan Jahng (2008) Ahmad dan Kamarudin (2003) dan lain-lain.

Wiwik (2006) mengungkapkan bahwa rata-rata *audit delay* di Indonesia tergolong lebih panjang bila dibandingkan dengan di luar negeri, misalnya dalam penelitian Halim (2000) yang diungkapkan oleh Wiwik menerangkan *audit delay* di Kanada lebih pendek, yaitu lebih cepat 21,95 hari dibandingkan Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayoib dan Samharir di Malaysia tahun 2008 menghasilkan rata-rata *audit delay* 140 hari dengan minimum *Delay* 20 hari. Indah pada tahun 2008 juga meneliti *audit delay* di Indonesia dan menghasilkan rata-rata *Audit Delay* 73,807 hari.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai *audit report lag* memperoleh hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang ada biasanya dilakukan di satu negara. Hasil yang berbeda-beda terjadi di tiap negara, peneliti bermaksud menguji kembali tentang *audit report lag* atau *audit delay*, tetapi menggunakan dua sampel perusahaan di negara yang berbeda yaitu perusahaan di Indonesia dan Malaysia.

Faktor-faktor yang menyebabkan *audit report lag* atau *audit delay* sangat banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Tatik dan Maria menggunakan sampel di *Jakarta Stock Exchange* meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dan *timeliness* seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, auditor internal dan ukuran kantor akuntan publik. Hasil yang diperoleh

menggunakan model regresi menunjukkan bahwa *audit delay* dan *timelines* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Faktor yang lain tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dan *timelines*.

Ayoib dan Shamharir (2008) melakukan penelitian tentang *audit delay* di Malaysia menggunakan faktor seperti *Industry classification, Company size, Subsidiary, The ratio of inventory and Receivable to total assets, Proportion of debt, Profitability, Directors shareholdings, The size of auditor, Financial year end, Audit opinion and Change auditor*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *Size, Director's shareholdings, The size of auditor, Audit opinion* dan *Profitability* adalah penentu utama dalam *audit delay*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* di tiap negara kadang berbeda. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Laba / Rugi Perusahaan dan *Debt to Equity Ratio*. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia.

Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* di Indonesia dan Malaysia, bukan untuk memperbandingkan *audit report lag* yang terjadi di Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

Pertama, apakah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Laba/rugi perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Audit report lag* atau *Audit delay* di Indonesia?

Kedua, apakah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Laba/rugi perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Audit report lag* atau *Audit delay* di Malaysia?

Tujuan dari penelitian adalah :

Pertama, untuk mengetahui apakah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Laba/rugi perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Audit report lag* atau *Audit delay* di Indonesia.

Kedua, untuk mengetahui apakah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Laba/rugi perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Audit report lag* atau *Audit delay* di Malaysia.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPO- TESIS

Laporan Keuangan dan Audit

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi : aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik, dan arus kas dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Informasi tersebut beserta informasi lainnya terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan diperolehnya kas dan setara kas (PSAK No. 1 ; 2009).

Laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku di tiap negara. Penyajian secara wajar dalam PSAK 1 mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain dengan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan.

Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka perlu diadakan proses audit atas laporan tersebut. Laporan keuangan dapat dipublikasikan ke publik setelah laporan tersebut diperiksa oleh auditor. SPAP menyebutkan tujuan audit atas laporan keuangan oleh

auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Jenis-Jenis Audit

Menurut Al-Haryono Jusup (2001) Audit secara umum ada 3 jenis, diantaranya:

Audit Laporan Keuangan yaitu audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan yaitu informasi kuantitatif yang akan diperiksa dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Laporan keuangan yang diperiksa biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Audit Kesesuaian yaitu audit yang dilakukan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah memenuhi prosedur atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang.

Audit Operasional adalah pengkajian atau review atas setiap bagian dari prosedur dan metoda yang ditetapkan suatu organisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas. Hasil akhir dari suatu audit operasional biasanya berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi.

Jenis Auditor

Al-Haryono Jusup (2001) membedakan auditor menjadi tiga jenis, diantaranya :

Auditor Pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah.

Auditor Internal adalah auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut. Tugas audit yang dilakukannya terutama ditujukan untuk membantu manajemen perusahaan tempat di mana ia bekerja.

Auditor Independen atau Akuntan Publik adalah auditor yang bertanggung jawab melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan-

perusahaan terbuka.

Standar Auditing

Setiap tahap audit yang dilakukan oleh auditor independen harus menerapkan *standar auditing*. Standar Profesional Akuntan Publik, PSA No. 01 menyatakan bahwa *standar auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai berikut :

Standar Umum :

Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.

Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Standar Pekerjaan Lapangan :

Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Standar Pelaporan :

Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.

Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Opini Auditor

Menurut Mulyadi (2002), pendapat auditor dapat digolongkan menjadi lima jenis, yaitu:

Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)

Laporan keuangan dianggap disajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, jika memenuhi kondisi berikut ini :

Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan.

Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.

Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Tambahan Bahasa Penjelasan (Unqualified Opinion with Explanatory Language)

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan penjelasan, namun laporan keuangan sudah disajikan secara wajar, auditor dapat menambahkan laporan auditnya dengan bahasa penjas.

Penyebab penting adanya bahasa penjas yaitu:

Adanya ketidakpastian material.

Adanya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

Auditor setuju dengan penyimpangan

terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Pendapat Wajar dengan Pengecualian (Qualified Opinion)

Pendapat ini akan diberikan oleh auditor apabila terdapat hal-hal berikut :

Lingkup audit dibatasi oleh klien.

Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.

Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

Pendapat Tidak Wajar (Adverse Opinion)

Auditor akan memberikan pendapat tidak wajar apabila laporan klien tidak disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum, sehingga tidak menyajikan secara wajar laporan tersebut. Klien juga membatasi ruang lingkup audit sehingga menyebabkan munculnya opini jenis ini. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer Opinion)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*).

Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat ada 2, diantaranya:

Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.

Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan

klien. Sedangkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai laporan keuangan atau karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) Nomor : Kep-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan berkala di Indonesia mengungkapkan bahwa perusahaan yang melaporkan laporan tahunan harus menyertakan laporan pendapat dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM, penyampaiannya selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan. Laporan yang disampaikan harus terdiri dari : Neraca, Laporan laba rugi, Laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan lain dan catatan atas laporan keuangan.

Informasi mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan di Malaysia diperoleh dari jurnal peneliti terdahulu Ummi dan Rashidah (2011). *Bursa Malaysia Listing Requirement* chapter 9.23 mengungkapkan bahwa perusahaan yang tercatat di Bursa Malaysia harus mengajukan laporan tahunannya kepada bursa malaysia 6 bulan setelah akhir periode. Untuk mencegah perusahaan dari keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit mereka, bursa malaysia dalam konsultasinya dengan *Securitas Commision* akan mengenakan penalti untuk perusahaan publik yang tidak bisa mengungkapkan laporan tahunan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Namun, meskipun diberikan penalty, ada perusahaan yang tidak dapat memenuhi batas waktu penyerahan.

Audit Report Lag atau Audit Delay

Audit Report Lag sering disebut *Audit Delay* dalam beberapa penelitian, dan didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Definisi ini digunakan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan

Kamarudin (2001), serta (Indah:2008).

Audit report lag mengakibatkan berkurangnya kualitas isi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan.

Audit Delay atau *Audit Report Lag* menurut Knechel dan Payne (2001) dibagi menjadi 3 komponen, yaitu :

Sceduling Lag, yaitu selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.

Fieldwork Lag, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.

Reporting Lag, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* diantaranya :

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Wahyu:2010).

Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan. Total aset merupakan jumlah dari aset lancar, aset tetap, aset tak berwujud dan lainnya.

Andi (2009) berpendapat bahwa perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan pemerintah dan lain-lain. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

Keterbatasan karyawan dan keahlian yang dimiliki oleh perusahaan kecil dapat

menimbulkan keraguan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Auditor harus lebih teliti dalam melakukan pengauditan. Hal ini merupakan faktor potensial yang memperpanjang *audit delay* (Indah, 2008).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu selama satu tahun yang terdapat dalam laporan keuangan. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA sering disebut juga ROI (Mamduh dan Halim, 2005:85).

Profitabilitas mempunyai pengaruh dalam publikasi laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah atau dengan kata lain mengalami kerugian cenderung akan menunda publikasi atas laporan keuangan karena kerugian merupakan kabar buruk yang akan berdampak negatif pada perusahaan seperti penurunan permintaan akan saham yang diterbitkan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat agar segera dapat memberitahukan kabar baik kepada publik dan mendapatkan respon yang positif dari publik (Sistya, 2008).

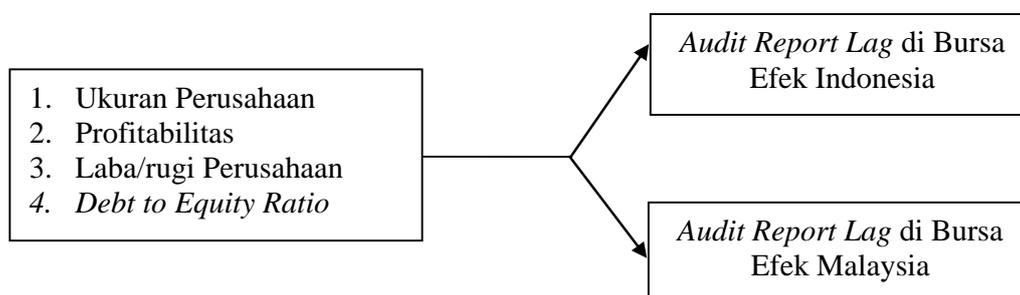
Laba /Rugi Perusahaan

Laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya untuk mencari keuntungan. Para investor akan menyukai perusahaan yang mengumumkan laba dibanding rugi.

Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian akan mengalami *audit delay* lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan keuntungan. Dengan demikian akan terjadi hubungan positif antara *audit delay* dengan perusahaan yang melaporkan kerugian.

Carslaw dan Kaplan (1991) menjelaskan

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



ada dua alasan perusahaan yang mengalami kerugian cenderung memiliki *audit delay* lebih panjang. Pertama, ketika terjadi kerugian perusahaan ingin menunda kabar buruk sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen.

Debt to Equity Ratio

Rasio *leverage* atau solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial perusahaan tersebut. Rasio *leverage* yang umum digunakan ada dua yaitu *debt to total aset* dan *debt to total equity* (Agnes, 2001;13). Penelitian ini menggunakan *debt to total equity* untuk melihat pengaruh *leverage* atau solvabilitas terhadap *audit report lag*.

Debt To Equity Ratio menggambarkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi hasilnya, maka cenderung semakin besar resiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Semakin besarnya hutang jangka panjang suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung mendapat tekanan untuk menyediakan laporan keuangan auditannya secepatnya bagi pihak kreditur.

Dilain pihak ada juga kemungkinan perusahaan dengan *debt equity ratio* yang

tinggi ingin mengurangi tingkat resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangan dan mengulur pekerjaan audit selama mungkin (Supriyati dan Diyah, 2009).

Debt to total equity dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesulitan keuangan perusahaan. *Debt to total equity* yang tinggi berarti tingginya resiko keuangan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda publikasi atas laporan keuangan dikarenakan berita buruk tersebut. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan *audit report lag* yang lebih panjang (Wiwik, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Laba / Rugi Perusahaan, dan Solvabilitas, terhadap *audit report lag* yang terjadi di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti terlihat pada Gambar 1.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada penelitian yang akan dilakukan ini, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Laba/Rugi Perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Audit Report Lag* di

Bursa Efek Indonesia

H₂ : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Laba/Rugi Perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Audit Report Lag* di Bursa Efek Malaysia.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka-angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (atau tidak dari sumbernya).

Identifikasi Variabel

Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini yaitu:

Variabel Independen

Ukuran perusahaan (SIZE) diukur menggunakan log total asset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan pada akhir periode. Total aset merupakan jumlah dari aset lancar, aset tidak lancar, aset tidak berwujud, dan aset lain-lain.

Profitabilitas diukur menggunakan Return on Asset (ROA), rumus dari ROA:

$$ROA = \frac{LabaBersih}{TotalAsset} \quad (1)$$

Laba / Rugi Perusahaan diukur dengan cara apakah perusahaan mengalami laba atau rugi. Variable ini diberlakukan sebagai variable dummy, apabila perusahaan melaporkan laba maka diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang melaporkan rugi diberi kode 0.

Debt to Equity Ratio (DER) diukur menggunakan rumus :

$$DER = \frac{TotalHutang}{TotalEkuitas} \quad (2)$$

Variabel Dependen

Audit Report Lag (ARL) adalah selisih waktu

antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit report lag* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia (*Kuala Lumpur Stock Exchange*) selama periode 2009-2010. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sample bertujuan (Indah, 2008).

Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*, maka kriteria-kriteria yang harus dipenuhi diantaranya :

Perusahaan termasuk perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia

Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan yang disertai dengan laporan auditor independen untuk periode yang berakhir 31 Desember 2009 dan 31 Desember 2010.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh untuk masing-masing variabel penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif berusaha menggambarkan atau menjelaskan berbagai karakteristik data, seperti rata-rata (mean), maximum (max) dan minimum (min).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam model regresi bertujuan untuk mengetahui bahwa distribusi penyampelan data yang digunakan telah terdistribusi secara normal. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal, maka digunakan uji Kolmogorov-Smirnov (*2-tailed*) dengan kriteria jika nilai signifikansi > 0,05 maka dikatakan data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan Tolerance and Value Inflation Factor atau VIF. Jika $VIF > 10$, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini ditujukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi. Run test dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan lain. Untuk menguji terjadi atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser.

Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh antara variabel dependen dengan keempat variabel independen. Tujuan analisis regresi berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui, untuk meramalkan nilai variabel independen (Sulaiman, 2004: 79).

Model regresi dalam penelitian ini yaitu

$$ARL_{IND} = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 PRO/LOS + \beta_4 DER + e \quad (3)$$

$$ARL_{MLY} = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 PRO/LOS + \beta_4 DER + e \quad (4)$$

Keterangan :

ARL_{IND} = Audit Report Lag Indonesia

ARL_{MLY} = Audit Report Lag Malaysia

β_0 = Konstanta Regresi

$SIZE$ = Ukuran Perusahaan

ROA = Return on Asset (Profitabilitas)

PRO/LOS = Laba / Rugi Perusahaan

DER = Debt to Equity Ratio

e = eror (kesalahan pengganggu)

Pengujian Hipotesis

Uji F

Analisis regresi dengan *multivariate* menggunakan metode uji-F dengan taraf signifikansi 5 persen. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat atau dapat dikatakan mempunyai model regresi yang baik atau fit atau tidak.

Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel independen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), di mana semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Uji t

Analisis regresi secara univariate dengan menggunakan metode t-test dengan taraf signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Analisis regresi secara *univariate* menggunakan metode uji-t dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

Perumusan hipotesis:

H_{011} = Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* di Indonesia.

H_{a11} = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* di Indonesia

H_{012} = Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* di Indonesia.

H_{a12} = Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* di Indonesia.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Uji Deskriptif

	Min	Max	Mean	Sampel di atas Mean (%)	Sampel di bawah Mean (%)
Indonesia					
SIZE	8,96	14,05	11,94	48,62	51,38
ROA	-25,82	1547,77	14,67	16,06	83,94
DER	-13,31	75,61	1,64	22,02	77,98
ARL	12	119	74,07	59,17	40,83
Malaysia					
SIZE	7,39	11,35	8,43	43,80	56,20
ROA	-72,15	32,05	2,20	60,33	39,67
DER	-4,89	89,65	1,13	25,21	74,79
ARL	34	120	102,05	66,94	33,06

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji Frekuensi

	Indonesia		Malaysia	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
RUGI	25	11,5	63	26
LABA	193	88,5	179	74
TOTAL	218	100	242	100

H₀₁₃ = Laba/rugi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* di Indonesia.

Ha₁₃ = Laba/rugi Perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* di Indonesia.

H₀₁₄ = *Debt to total equity* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* di Indonesia.

Ha₁₄ = *Debt to total equity* berpengaruh terhadap *audit report lag* di Indonesia.

H₀₂₁ = Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* di Malaysia.

Ha₂₁ = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* di Malaysia.

H₀₂₂ = Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* di Malaysia.

Ha₂₂ = Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* di Malaysia.

H₀₂₃ = Laba/rugi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* di Malaysia.

Ha₂₃ = Laba/rugi Perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* di Malaysia.

H₀₂₄ = *Debt to total equity* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* di Malaysia.

Ha₂₄ = *Debt to total equity* berpengaruh terhadap *audit report lag* di Malaysia.

Analisis Deskriptif

Tabel 1 dan 2 adalah ringkasan hasil uji statistik deskriptif dan frekuensi di Indonesia dan Malaysia :

Indonesia

Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa nilai maximum sebesar 14,053 dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2010 sebesar Rp. 112.857.000.000.000. Nilai minimum sebesar 8,955 dimiliki oleh PT Hanson International Tbk pada tahun 2009 sebesar Rp. 901.048.232.

Profitabilitas menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai rata-rata profitabilitas 14,6625 persen. Nilai maximum adalah 1547,72 persen dimiliki oleh PT Hanson International Tbk dan nilai minimum adalah -25,815 persen dimiliki oleh PT Panasia Filament Inti Tbk..

Laba rugi menunjukkan perusahaan yang melaporkan Laba sebanyak 88,5 persen dari 218 perusahaan manufaktur yaitu 193 perusahaan, sedangkan perusahaan yang melaporkan kerugian hanya 11,5 persen yaitu 25 perusahaan.

Debt to Equity Ratio mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,63732. Nilai maximum sebesar 75,608 dimiliki oleh PT Apac Citra Centertex Tbk, dan nilai minimum sebesar -13,311 dimiliki oleh PT Panasia Filament Inti Tbk.

Audit report lag mempunyai nilai rata-rata sebesar 74,07 hari atau dibulatkan menjadi 74 hari. Penelitian Tatik dan Maria menghasilkan rata-rata *audit report lag* lebih panjang dari penelitian ini yaitu 78,29 hari. Nilai maximum sebesar 119 hari dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 12 hari dimiliki oleh PT Multipolar Tbk.

Malaysia

Ukuran Perusahaan mempunyai nilai maximum yang diperoleh adalah sebesar 11,350 yang dimiliki oleh Yi-Lai Berhad pada tahun 2009 sebesar RM. 223.913.771.000. Nilai minimum yang diperoleh yaitu sebesar 7,391 yang dimiliki oleh BTM Resources Berhad pada tahun RM. 24.596.112 pada tahun 2010. Perusahaan yang mempunyai total aset di atas rata-rata berjumlah 106 perusahaan dan 136 total asetnya dibawah rata-rata.

Profitabilitas mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,20283 persen, rata-rata yang dihasilkan rendah dikarenakan cukup banyak perusahaan manufaktur di Malaysia yang mengalami kerugian. Nilai maximum adalah 32,046 persen dimiliki oleh Harvest Court Industries BHD dan nilai minimum adalah -72,152 persen dimiliki oleh Vti Vintage Berhad.

Perusahaan yang melaporkan Laba sebanyak 74 persen dari 242 perusahaan manufaktur yaitu 179 perusahaan, sedangkan perusahaan yang melaporkan kerugian 26 persen yaitu 63 perusahaan.

Debt to equity ratio mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,131186 Nilai maximum sebesar 89,653 dimiliki oleh Luster Industries BHD., dan nilai minimum sebesar -4,892 dimiliki oleh VTI Vintage Berhad. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin beresiko keuangan perusahaan tersebut.

Audit report lag mempunyai nilai rata-rata sebesar 102,05 hari dibulatkan menjadi 102 hari. Rata-rata *audit report lag* ini lebih pendek bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Che Ahmad dan Abidin (2008) di Malaysia menghasilkan rata-rata audit report lag sebesar 114 hari dengan minimum 20 hari. Nilai maximum sebesar 120 hari dimiliki oleh tiga perusahaan yaitu Aikbee Resources Berhad, Scomi Group Berhad Dan Sealink International Berhad. Nilai minimum sebesar 34 hari dimiliki oleh Csc Steel Holdings Berhad. Audit report lag disebabkan oleh banyak hal.

Pengujian Hipotesis

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Penggunaan analisis regresi linear berganda tidak lepas dari persamaan, maka persamaan regresi yang digunakan harus bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimated) dimana maksud dari BLUE tersebut adalah pengambilan keputusan melalui uji-F dan uji-t tidak boleh bias.

Uji Normalitas

Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai kolmogrov smirnov sebesar 1,643 dengan signifikan 0,009 kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Malaysia memiliki nilai kolmogrov smirnov sebesar 2,604 dengan signifikan 0,000 jauh dari dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig.
Indonesia	1,643	0,009
Malaysia	2,604	0,000

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

	Indonesia		Malaysia	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
SIZE	0,887	1,128	0,926	1,079
ROA	0,925	1,081	0,615	1,626
PROLOS	0,927	1,079	0,603	1,659
DER	0,978	1,023	0,988	1,013

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi dengan Run Test

	Test Value	Asymp. Sig.
Indonesia	3,143	0,021
Malaysia	4,813	0,000

yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10. Kesimpulan yang dapat diambil dari uji ini adalah tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi ini. Malaysia memiliki nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10. Kesimpulan yang dapat diambil dari uji ini adalah tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Hasil uji pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai test value 3.14349 dengan probabilitas sebesar 0,021 signifikan pada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi. Autokorelasi muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Malaysia nilai test value 4,813 dengan probabilitas sebesar 0,000

signifikan pada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji pada Tabel 6 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat satu variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Malaysia memiliki dua variabel independen yang signifikan secara statistik, yang berarti mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt), sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini mengandung adanya heterokedastisitas.

Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini hasil rangkuman dari analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 16, perumusan yang dibuat adalah :

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

	Sig	
	Indonesia	Malaysia
SIZE	0,029	0,000
ROA	0,666	0,932
PROLOS	0,503	0,023
DER	0,150	0,745

Tabel 7
Hasil Analisis Uji F

	F	Sig.
Indonesia	4,077	0,003
Malaysia	8,535	0,000

Indonesia

Model persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

$$ARL_{IND} (Y) = 116,878 - 3,716 SIZE + 0,001 ROA + 0,890 PROLOS + 0,446 DER$$

Ringkasan hasil analisis regresi di atas diuraikan sebagai berikut :

β_0 = Konstanta sebesar 116,878 menyatakan jika tidak ada variabel bebas Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Laba atau Rugi Perusahaan dan *Debt to Equity Ratio*, maka *audit report lag* sebesar 116,878 hari.

β_1 = Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan (SIZE) sebesar - 3,716

Berdasarkan koefisien regresi untuk SIZE - 3,716 dan bertanda negatif hal ini menunjukkan adanya perubahan yang berlawanan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian setiap penurunan SIZE sebesar satu persen akan mengakibatkan adanya peningkatan pada variabel *Audit report lag* sebesar 3,716 hari.

β_4 = Koefisien regresi untuk *Debt to Total Equity* sebesar 0,446

Berdasarkan koefisien regresi untuk *debt to total equity* sebesar 0,446, dapat disimpulkan bahwa setiap terjadi peningkatan DER akan mengakibatkan adanya peningkatan pada variabel *audit report lag* sebesar 0,446 hari.

Malaysia

Model persamaan regresi yang dihasilkan

adalah :

$$ARL_{MLY} = 173,292 - 7,917 SIZE - 0,239 ROA - 5,593 PROLOS + 1,141 DER$$

Ringkasan hasil analisis regresi pada Tabel di atas diuraikan sebagai berikut :

β_0 = Konstanta sebesar 173,292 menyatakan jika tidak ada variabel bebas Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Laba atau Rugi Perusahaan dan *Debt to Equity Ratio*, maka *audit report lag* sebesar 173,292 hari.

β_1 = Koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar -7,917

Berdasarkan koefisien regresi untuk SIZE -7,917 dapat disimpulkan bahwa setiap terjadi peningkatan SIZE akan mengakibatkan adanya penurunan pada variabel *audit report lag* sebesar -7,917 hari.

Uji F

Hasil uji F atau Anova pada Tabel 7 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai F hitung 4,077 dengan probabilitas 0,003, karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, berarti H_{01} ditolak yang artinya variabel Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Laba/rugi perusahaan dan *Debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Audit report lag* di Indonesia, dan model regresi dalam penelitian ini dikatakan fit. Malaysia memiliki nilai F hitung 8,535 dengan probabilitas 0,000, karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, berarti H_{02} ditolak yang artinya variabel Ukuran

Tabel 8
Hasil Analisis Uji R²

	R Square	Adj R Square
Indonesia	0,071	0,054
Malaysia	0,126	0,111

Tabel 9
Hasil Analisis Uji t

	Indonesia			Malaysia		
	Sig	R ²	Hipotesis	Sig	R ²	Hipotesis
SIZE	0,006	0,032	H ₀₁₁ ditolak	0,001	0,077	H ₀₂₁ ditolak
ROA	0,876	0,003	H ₀₁₂ diterima	0,114	0,063	H ₀₂₂ diterima
PROLOS	0,774	0,002	H ₀₁₃ diterima	0,116	0,067	H ₀₂₃ diterima
DER	0,003	0,034	H ₀₁₄ ditolak	0,503	0,004	H ₀₂₄ diterima

perusahaan, Profitabilitas, Laba/rugi perusahaan dan *Debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Audit report lag* di Malaysia, dan model regresi dalam penelitian ini dikatakan fit.

Uji R²

Hasil Uji R² pada Tabel 8 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai adjusted R² adalah 0,054, hal ini berarti 5,4% variasi *audit report lag* dapat dijelaskan oleh variasi dari ke empat variabel independen SIZE, ROA, PROLOS dan DER, sedangkan sisanya 94,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Malaysia memiliki nilai adjusted R² adalah 0,111, hal ini berarti 11,1% variasi *audit report lag* dapat dijelaskan oleh variasi dari ke empat variabel independen SIZE, ROA, PROLOS dan DER, sedangkan sisanya 88,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Uji t

Indonesia

Tabel 9 menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan (SIZE), Profitabilitas (ROA), Laba atau Rugi Perusahaan (PROLOS), *Debt to Total Equity Ratio* (DER) terhadap *Audit Report Lag* (ARL) pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa efek Indonesia pada tingkat signifikansi sebesar 5 persen (0,05).

Maka berdasarkan hipotesa yang telah dibuat dapat diuraikan :

Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE), berdasarkan perhitungan diperoleh signifikansi t sebesar 0,006 nilai ini di bawah 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima pada tingkat signifikansi 5 persen. Disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel SIZE menjelaskan variabel *audit report lag* sebanyak 3,2%.

Variabel Profitabilitas (ROA), berdasarkan perhitungan diperoleh signifikansi t sebesar 0,876 nilai ini di atas 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak pada tingkat signifikansi 5 persen. Disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel ROA menjelaskan variabel *audit report lag* sebesar 0,3%.

Variabel Laba / Rugi Perusahaan (PROLOS), berdasarkan perhitungan diperoleh signifikansi t sebesar 0,774 nilai ini jauh di atas 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak pada tingkat signifikansi 5 persen. Disimpulkan bahwa laba rugi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel PROLOS menjelaskan variabel *audit report lag* sebesar 0,2%.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER), berdasarkan perhitungan diperoleh signifikansi t sebesar 0,003 nilai ini di bawah 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima pada tingkat signifikansi 5 persen. Disimpulkan

bahwa *debt to total equity ratio* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel DER menjelaskan variabel *audit report lag* sebesar 3,4%.

Malaysia

Tabel 9 menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan (SIZE), Profitabilitas (ROA), Laba atau Rugi Perusahaan, *Debt to Total Equity ratio* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa efek Malaysia pada tingkat signifikansi sebesar 5 persen (0,05). Maka berdasarkan hipotesa yang telah dibuat dapat diuraikan :

Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE), berdasarkan perhitungan diperoleh signifikansi t sebesar 0,001 nilai ini dibawah 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada tingkat signifikansi 5 persen. Disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel SIZE menjelaskan variabel *audit report lag* sebesar 7,7%.

Variabel Profitabilitas (ROA), berdasarkan perhitungan diperoleh signifikansi t sebesar 0,402 nilai ini dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak pada tingkat signifikansi 5 persen. Disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel ROA menjelaskan variabel *audit report lag* sebesar 6,3%.

Variabel Laba / Rugi Perusahaan (PROLOS), berdasarkan perhitungan diperoleh signifikansi t sebesar 0,499 nilai ini jauh di atas 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak pada tingkat signifikansi 5 persen. Disimpulkan bahwa laba rugi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel PROLOS menjelaskan variabel *audit report lag* sebesar 6,7%.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER), berdasarkan perhitungan diperoleh signifikansi t sebesar 0,503 nilai ini jauh di atas 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak pada tingkat signifikansi 5 persen. Disimpulkan bahwa *debt to total equity ratio*

tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel DER menjelaskan variabel *audit report lag* sebesar 0,4%.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Laba rugi perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *audit report lag* perusahaan manufaktur di Indonesia dan di Malaysia pada tahun 2009-2010.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *Audit report lag* di Indonesia dan Malaysia secara simultan dipengaruhi oleh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Laba rugi perusahaan dan *Debt to equity ratio*. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Audit report lag* di Indonesia dan di Malaysia. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Audit report lag* di Indonesia.

Rata-rata *audit report lag* di Indonesia pada tahun 2009-2010 adalah 74 hari sedangkan rata-rata *audit report lag* di Malaysia pada tahun 2009-2010 adalah 102 hari. Perbedaan rata-rata *audit report lag* yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia dikarenakan perbedaan kebijakan batas penyampaian laporan keuangan. Rata-rata *audit report lag* di Indonesia dalam penelitian ini lebih panjang jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Kadek (2011) yaitu 71,85 hari. Rata-rata *audit report lag* di Malaysia lebih pendek jika dibandingkan penelitian Che Ahmad dan Abidin (2008) yaitu 114 hari.

Hasil Uji R^2 menunjukkan bahwa nilai R^2 di Indonesia menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 5,4% variabel dependen, sedangkan sisanya 94,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Nilai R^2 di Malaysia menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 11,1% variabel dependen dan sisanya 88,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Variabel lain di luar penelitian yang

dimaksud diantaranya Ukuran KAP, Sistem Pengendalian Intern, Opini Auditor dan Internal Auditor.

Adapun keterbatasan yang dihadapi peneliti di antaranya :

Penelitian ini didasarkan pada sumber data sekunder. Data sekunder untuk perusahaan di Indonesia diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan dilengkapi dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan data sekunder untuk perusahaan di Malaysia hanya diperoleh dari website Bursa Efek Malaysia sehingga ada beberapa perusahaan yang dikeluarkan dari sampel disebabkan ketidaklengkapan data perusahaan tersebut.

Informasi mengenai peraturan batas waktu penyampain laporan keuangan di Malaysia hanya diperoleh melalui penelitian terdahulu yang juga dilakukan di Malaysia.

Faktor-faktor yang dapat diidentifikasi di Malaysia hanya beberapa faktor dikarenakan keterbatasan akan informasi yang menggunakan bahasa berbeda serta informasi tentang afiliasi Big 4 yang tidak diperoleh.

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan data berdistribusi tidak normal.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah :

Peneliti selanjutnya agar mencari referensi baru untuk mendapatkan laporan keuangan yang lengkap, sehingga memperkecil kemungkinan pengeluaran sampel dari penelitian yang akan dilakukan.

Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan sampel di luar negeri sebaiknya mempunyai akses ke negara tersebut untuk kepentingan terhadap informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian seperti informasi batas waktu penyampaian laporan keuangan.

Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan sampel di luar negeri harus benar-benar memahami laporan keuangan negara tersebut baik dari segi isi laporan maupun bahasa yang digunakan, sehingga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* lebih banyak daripada penelitian ini.

Peneliti selanjutnya agar menggunakan model yang berbeda dengan penelitian ini atau dengan kata lain menggunakan variable yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Raja Adzrin Raja, dan Kamarudin, Khairul Anuar, 2003, *Audit Delay and the Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence*, *Lectures, MARA University of Technology*, Malaysia.
- Agnes Sawir, 2001, *Analisis Kinerja dan Perancangan Keuangan Perusahaan*, PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Al, Haryono Jusup, 2001, *Auditing buku I*, Edisi Pertama, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Andi Kartika, 2009, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)', *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 16 No. 1, Hal. 1-17.
- Ashton et al, 1989, 'Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting', *Contemporary Accounting Research*, Vol. 5 No. 2, pp. 657-673.
- BAPEPAM, 'Peraturan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003' <http://www.bapepam.go.id>, diakses tanggal 27 Januari 2012.
- Bursa Efek Indonesia, 'Laporan Keuangan Perusahaan Indonesia Tahun 2009-2010' <http://www.idx.co.id>, diakses sejak tanggal 20 September 2011.
- Bursa Efek Malaysia 'Laporan Keuangan Perusahaan Malaysia Tahun 2009-2010' <http://www.bursamalaysia.com>, diakses sejak tanggal 20 September 2011.
- Bonson-Ponte, et al, 2008, 'Empirical Analysis of Delay in the Signing of Audit Reports in Spain', *International Journal of Auditing*, 12: 129-140.
- Carslaw, Charles A.P.N dan Steven E Kaplan, 1991, 'An Examination of Audit Delay : Further Evidance From

- New Zealand', *Accounting and Business Research*, vol 22, no. 85, pp. 21-23.
- Che-Ahmad, Ayoib dan Abidin, Shamharir, 2008, 'Audit Delay of Listed Companies : A Case of Malaysia', *International Bussines Research* Vol. 1, No. 4.
- Dewi Lestari, 2010, 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*: Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', Skripsi Sarjana diterbitkan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesi Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS* Edisi 4, Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*', Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Imam Subekti dan Novi, 2004, Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Delay* di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Hal. 991-1002, Jakarta:IAI-KAPd
- Indah Setyorini, 2008, 'Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyelesaian Audit (*Audit Delay*) pada Perusahaan Publik di Indonesia', Skripsi Sarjana diterbitkan, Universitas Brawijaya Malang.
- Junaida, Ummi dan Rashidah, 2011, 'Audit Report Lag and the Effectiveness of Audit Committee Among Malaysian Listed Companies', *International Bulletin of Bussines Administration*.
- Kadek Pranetha, 2011, 'Pengujian Empiris Atas *Audit Delay* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Sebagai Anggota Lq 45 Tahun 2005-2009', Skripsi STIE Perbanas Surabaya.
- Knechel, W. Robert dan Jeff L. Payne, 2001, 'Additional Evidence on Audit Report Lag', *Auditing: A Journal of Practice & Theory* Vol.20 No.1 March:197-146.
- Lee, Ho-Young and Jahng, Geum Joo, 2008, 'Determinants of Audit Report Lag : Evidence From Korea – An Examination of Auditor – Related Factors', *The Journal of Applied Bussines Research*, Volume 24 Number 2.
- Made Gede Wirakusuma 2004, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan keuangan ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali, 2-3.
- Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati, 2010, 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 12 No. 3, Hlm. 175-186.
- Mamduh M. Hanafi, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi Ke-6, Jakarta: Salemba Empat.
- Sistya Rachmawati, 2008, 'Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, Mei 2008 : 1-10.
- Sofyan Syafri Harahap, 2007, *Teori Akuntansi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Supriyati dan Diyah, 2009, 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*', Hasil Penelitian tidak dipublikasikan, STIE Perbanas Surabaya.
- Tatik Aryati dan Maria Theresa, 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* dan *Timeliness*', *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 5 No 3.

Wahyu Adhi N.S 2010, 'Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008', Skripsi Sarjana

diterbitkan, Universitas Diponegoro Semarang.

Wiwik Utami, 2006, 'Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris Di Bursa Efek Jakarta', *BULLETIN Penelitian* No. 09 Tahun 2000.